

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, istilah disabilitas dapat dilihat dari akronim “different able” yang artinya tidak mampu melakukan sesuatu dengan cara yang sama dengan orang normal. Penyandang disabilitas mampu melakukan apa yang dilakukan orang normal, hanya dengan cara yang berbeda¹. Secara umum penyandang disabilitas merupakan makhluk sosial ciptaan Allah, yang sangat mulia. Penyandang disabilitas (berkebutuhan khusus) adalah kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan dan orang yang hidup berbeda dengan karakteristik khusus memiliki masalah fisik yang berbeda dengan orang pada umumnya².

Nancy L. Eiesland adalah seorang tokoh teologi disabilitas yang terkenal dengan bukunya yang berjudul *The Disabled God: Toward a Liberation Theology of Disability*. Eiesland lahir pada tanggal 6 April 1964. Ia merupakan seorang professor di Sekolah Teologi Candler di Universitas Emory di Atlanta. Eiesland lahir dengan cacat tulang bawaan dan telah menjalani banyak operasi di masa mudanya serta mengalami cacat yang parah. Ia meninggal pada usia 44 tahun karena kanker paru-paru pada tanggal 10 maret 2009³.

Konsep yang dipaparkan oleh Nancy L. Eiesland yaitu sebuah konsep yang menghadirkan sebuah tanggapan teologis terhadap upaya marginalisasi bagi kaum *disabled* dengan mengembangkan sebuah teologi kontekstual bahwa Allah dipahami sebagai sosok

¹ Purnomasidi Arie, “Inklusi Penyandang Disabilitas Di Indonesia,” Jurnal Refleksi Hukum 1 (2017): 1–4, https://www.ilo.org/wcms5/groups/public/asia/robangkok/ilo_jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf.

² Jan Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, (Jakarta: BPK gunung Mulia:2018) hal386-387

³ Wikipedia, Nancy Eiesland, <en.m.wikipedia.org> diakses pada tanggal 10 Mei 2024, Pukul 11.00.

yang *disable*. Eiesland menafsirkan ulang kembali pada kitab Lukas 24:36-39, ia menjelaskan bahwa Kristus yang telah bangkit masih membawa luka-luka atas penyalibannya, Kristus yang telah bangkit adalah salah satu sosok yang *disable*. Dengan demikian, kelemahan atau ketidakutuhan terhadap seseorang yang mengalami *disable* menjadi sangat tepat dengan gambarannya terhadap sang ilahi. Allah yang *disable* benar-benar hadir bersama penyandang disabilitas dalam hal kelemahan atau kerusakan fisik dan dimarginalkan secara sosial.

The Disabled God memeluk realitas kebertubuhan para penyandang disabilitas. Menurut Eiesland, pewahyuan atas *The Disabled God* itu tampak paling aktual, konkret, dan berpuncak pada diri Yesus Kristus dalam inkarnasi dan kebangkitan-Nya. Perjumpaan dengan Kristus, *The Disabled God*, yang setelah kebangkitan-Nya masih membawa luka-luka akibat peristiwa salib itu memuat implikasi teologis, yaitu para penyandang disabilitas dimampukan untuk menentang simbol-simbol dan perlakuan diskriminatif dari masyarakat yang didominasi oleh perspektif *able-bodied* serta sekaligus menjadi bagian tak terpisahkan dari tubuh sakramental Kristus yang menyejarah, yaitu Gereja. Di saat yang bersamaan, Gereja pun dipanggil untuk menjadi persekutuan perjuangan akan keadilan bagi dan bersama dengan para penyandang disabilitas⁴.

Menurut Eiesland, teologi disabilitas harus menjadi salah satu bagian yang kelihatan dan integral dari hidup orang Kristen dan menjadi refleksi teologis untuk semua orang atas kehidupan ini. Yesus Kristus sebagai sosok *The Disabled God* yang memperlihatkan sebuah konsep untuk membuka ruang bagi tugas teologi untuk memikirkan ulang simbol-simbol, metafora-metafora, ritual-ritual, dan doktrin-doktrin kekristenan sehingga mudah diakses oleh kaum disabilitas. Allah digambarkan sebagai

⁴ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, California: Abingdon Press, 1994, h. 103.

sosok yang memiliki keterbatasan, tuli, buta, timpang, saling bergantung, *down syndrome*, dan bipolar. Menolak atau mengucilkan orang yang mengalami *disabled* sama dengan menolak Allah⁵.

Dari segi agama atau teologi, disabilitas juga mulai dibedakan. Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan alternatif memperjuangkan keadilan melalui teologi disabilitas dalam kurikulum dan pembelajaran. Bangunan spiritualitas disabilitas pun mulai dikembangkan bagi keadilan melalui pertimbangan dimensi relasi diri, orang lain, dan Tuhan. Hospitalitas Kristen tidak ketinggalan membahasnya melalui refleksi menerima dan menyambut penyandang disabilitas sebagai bagian komunitas iman⁶.

Terbitnya Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mendukung pergeseran istilah dari penyandang cacat menjadi penyandang disabilitas. Secara umum, istilah penyandang cacat lebih dikenal dalam masyarakat Indonesia yang disebut dengan istilah *difabel* yaitu orang-orang yang dengan kemampuan berbeda. Secara resmi istilah penyandang cacat digunakan sejak diberlakukannya undang-undang tahun 1997⁷. Disabilitas sendiri merupakan istilah yang dipakai untuk mengganti kata cacat, yang dianggap tidak baik. Sebagai sebuah istilah, disabilitas mengindikasikan semua kekurangan, baik secara fisik, mental, intelektual, dan sebagainya⁸.

⁵ Ibid, 104.

⁶ Paulus Eko Kristianto, *Pengintegrasian Gereja Semua dan Bagi Semua dalam Teologi Disabilitas di Pelayanan Bagi dan Bersama Penyandang Disabilitas*, Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 8, No. 1, Oktober 2023, h. 252-270.

⁷ Retni Mulyani, Alexandra Binti , Sri Winda Yanti dan Elvi Sumbu, *Paradigma Jemaat terhadap Pendeta Penyandang Disabilitas: Studi Teologi Disabilitas dalam Konteks Jemaat GKE Selat Kuala Kapuas*, Volume 2, Nomor 2 (Februari 2023):h. 120-137.

⁸ Timotius Verdino, *DISABILITAS DAN IN(TER)KARNAKI Konstruksi Teologis tentang Allah dalam Perspektif Disabilitas*, Gema Teologika Vol. 5 No. 1, April 2020, h. 33-48.

Pelayanan-pelayanan kerohanian dan pendidikan gereja belum menyentuh penyandang disabilitas secara holistik. Tidak mengherankan jika anak-anak penyandang disabilitas lebih menghabiskan waktunya di rumah karena dianggap tidak produktif, dan pada kasus disabilitas tertentu dianggap membahayakan bagi anak-anak lain yang dianggap normal. Tidak banyak pendeta yang menaruh perhatian pada talenta dan kemampuan penyandang disabilitas yang berbeda dan unik. Penyandang disabilitas diperlakukan sebagai manusia kelas dua/objek belas kasihan dari pelayanan. Pengucilan yang terjadi dalam komunitas-komunitas rohani semakin menambah beban bagi penyandang disabilitas, bersamaan dengan pengucilan dan perilaku penghinaan oleh keluarga atau teman terdekat⁹.

Salah satu pemikiran Eiesland yang dapat disumbangkan ke gereja yaitu menawarkan perspektif baru tentang kasih Tuhan dan bagaimana hal itu dapat menjangkau semua orang, termasuk mereka yang mengalami kecacatan yaitu dengan mendorong inklusi dan aksesibilitas di gereja. Eiesland menyerukan gereja untuk menciptakan ruang yang aman dan ramah bagi semua orang, termasuk mereka yang mengalami kecacatan fisik atau kognitif. Hal ini dapat mencakup menyediakan akomodasi seperti ramp, toilet yang mudah diakses, dan materi ibadah dalam format yang mudah dibaca. Selain itu mempromosikan teologi pembebasan penyandang disabilitas dimana Eiesland mendorong gereja untuk terlibat dalam upaya advokasi dan aktivisme untuk keadilan sosial bagi penyandang disabilitas. Hal ini dapat mencakup bekerja untuk melawan diskriminasi, mempromosikan aksesibilitas, dan menantang kebijakan yang tidak adil¹⁰.

⁹ Vincent Kelvin Wenno, Molisca Silvanna Patty, Johanna Silvanna Talupun, *Memahami Karya Allah melalui Penyandang Disabilitas dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca terhadap Yohanes 9:2-3*, EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani; Vol 4, No. 2 (November 2020).

¹⁰ VV Salvatore, Eduard, *Teologi dan Pemberdayaan Orang dengan Disabilitas menurut Nancy L. Eiesland. Masters thesis*, Driyarkara School of Philosophy, 2020

Dalam tulisan Nancy, terdapat sebuah sorotan kritis terhadap kurangnya perhatian gereja terhadap penyandang disabilitas. Meskipun gereja kerap menekankan nilai kesetaraan dan kasih sayang, namun dalam praktiknya, kelompok yang rentan ini seringkali terpinggirkan. Nancy berargumen bahwa gereja belum sepenuhnya menyadari keberadaan dan kebutuhan khusus penyandang disabilitas, sehingga mereka tidak mendapatkan perhatian yang layak.

Penyandang disabilitas, dengan segala keterbatasan yang mereka hadapi, seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari gereja. Mereka memiliki hak yang sama seperti setiap individu lainnya untuk beribadah, berpartisipasi dalam kegiatan gereja, dan merasa diterima sebagai bagian dari komunitas.

Ketidakpedulian gereja terhadap penyandang disabilitas dapat berdampak negatif pada kualitas hidup mereka. Selain merasa dikucilkan, penyandang disabilitas juga mungkin kesulitan untuk mengakses fasilitas dan program-program yang ada di gereja. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan spiritual mereka dan memperkuat perasaan terisolasi.

Nancy mengajak kita untuk merenungkan kembali peran gereja dalam masyarakat. Gereja seharusnya menjadi tempat di mana semua orang merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang kondisi fisik atau mental. Dengan memberikan perhatian yang lebih besar kepada penyandang disabilitas, gereja tidak hanya memenuhi tanggung jawab sosialnya, tetapi juga memperkaya kehidupan spiritual seluruh anggota jemaat.

Dalam konteks tersebut dan masalah yang terjadi, penulis melakukan penelitian ini dengan mengeksplorasi pemikiran dari Nancy Eiesland tentang teologi pembebasan sebagai upaya pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Seperti banyak gereja lain, GMIT Lelakapa Meoain tentu memiliki niat baik untuk melayani semua umatnya. Namun, ada satu kelompok yang sering kali luput dari perhatian serius, atau setidaknya, belum

mendapatkan tempat yang seharusnya bagi penyandang disabilitas. Pada kenyataannya, pemberdayaan yang sungguh-sungguh untuk mereka masih sangat minim, bahkan hampir tidak ada. Mereka mungkin hadir di tengah kebaktian, tapi apakah mereka benar-benar merasa menjadi bagian yang utuh, yang diberdayakan, yang dilihat sebagai pribadi yang memiliki potensi tak terbatas?

Untuk menjawab permasalahan ini dan mencari jalan ke depan, kita bisa belajar dari pemikiran seorang teolog bernama Nancy Eiesland. Eiesland menawarkan sebuah pandangan yang sangat kuat dan mengubah cara kita melihat disabilitas, bukan sebagai kekurangan, melainkan sebagai sebuah pengalaman manusia yang mendalam, Ia mengembangkan apa yang disebut Teologi Pembebasan bagi Kaum Disabilitas.

Jemaat GMIT Lelakapa Meoain merupakan salah satu jemaat dalam klasis Rote Barat Daya. Jemaat yang termasuk dalam wilayah pemerintah Desa Meoain, Kecamatan Rote Barat Daya. Jumlah jemaat laki-laki 385 jiwa, perempuan 571 jiwa sehingga jumlah keseluruhan jemaat Lelakapa Meoain 956 jiwa yang dibagi menjadi 15 rayon. Hubungan berjemaat di jemaat Lelakapa sangat baik. Ada berbagai program yang dibuat untuk setiap jemaat dan juga gereja sangat memperhatikan jemaat ini dengan merangkul seluruh jemaat yang ada, namun ada satu hal yang gereja lupakan adalah gereja juga perlu merangkul jemaat dengan keterbatasan khusus atau yang sering kita sebut dengan kaum disabilitas. Dari gereja sendiri tidak ada program atau hal-hal lain yang dibuat untuk kaum disabilitas. Di lelakapa Meoain terdapat 12 kaum disabilitas terdiri dari 5 perempuan dan 7 laki-laki dengan kondisi ada 2 orang yang lumpuh, ada 4 orang yang buta, 1 orang bisu, dan 2 orang tuli. Dari hal ini maka penulis mau memberikan pemahaman bagi gereja dari pemikirannya Nancy tentang Teologi Pembebasan sebagai upaya pemberdayaan bagi kaum Disabilitas dengan melihat kemampuan-kemampuan yang ada pada jemaat disabilitas itu agar dikembangkan dan juga dilibatkan dalam pelayanan di gereja.

Maka bertolak dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis ingin mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “**Gereja Dan Penyandang Disabilitas**” dengan sub judul “**Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Pemikiran Nancy Eiesland Tentang Teologi Pembebasan Sebagai Upaya Pemberdayaan Bagi Penyandang Disabilitas di Jemaat GMIT Lelakapa Meoain Klasis Rote Barat Daya.**”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah hidup dan konteks yang mempengaruhi lahirnya pemikiran Nancy Eiesland tentang teologi pembebasan bagi kaum disabilitas?
2. Bagaimana konsep dan analisis terhadap pemikiran tentang Nancy Eiesland tentang teologi pembebasan bagi kaum disabilitas?
3. Bagaimana refleksi teologis yang dapat dibangun dari pemikiran Nancy Eiesland dan sumbangsihnya bagi pemberdayaan penyandang disabilitas di Jemaat GMIT Lelakapa Meoain?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah hidup dan konteks yang mempengaruhi lahirnya pemikiran Nancy Eiesland tentang teologi pembebasan bagi kaum disabilitas
2. Untuk mengetahui konsep dan analisis terhadap pemikiran Nancy Eiesland tentang teologi pembebasan bagi kaum disabilitas;

3. Untuk mengetahui refleksi teologis yang dapat dibangun dari pemikiran Nancy Eiesland dan sumbangsihnya bagi pemberdayaan penyandang disabilitas di Jemaat GMIT Lelakapa Meoain

D. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan merupakan manfaat yang diperoleh dari penelitian Ketika tujuan penelitian ini tercapai. Manfaat yang dapat kita temukan Ketika tujuan penelitian ini tercapai dibagi menjadi dua, yakni;

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini Ketika tujuan penelitian tercapai. Penelitian ini digunakan untuk menguji teori yang telah ada sebelumnya. Teori ini membahas mengenai Teologi Pembebasan menurut pemikiran Nancy Eiesland . Hasil pembahasan teori dalam penelitian penulisan ini akan menghasilkan pembuktian atau penguatan dari teori terhadap konteks.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Jemaat GMIT Lelakapa Meoain : Penelitian ini digunakan untuk memberi pemahaman tentang bagaimana gereja menggunakan pemikiran tentang Teologi Pembebasan sebagai upaya pemberdayaan kaum disabilitas , dilihat dari sudut pandang Nancy Eiesland sehingga dapat dipahami dan di praktikan dalam kehidupan berjemaat.
- b. Bagi penulis: Penelitian ini menambah wawasan tentang bagaimana gereja menggunakan pemikiran tentang Teologi Pembebasan sebagai upaya pemberdayaan kaum disabilitas , dilihat dari sudut pandang Nancy Eiesland. Pengetahuan ini diharapkan dapat menjadi modal bagi masa depan penulis.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

Metode kualitatif merupakan metode yang dipakai penulis dalam mengkaji tulisan tersebut. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dan konteks alamiahnya. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengenal lebih mendalam mengenai tokoh tersebut secara pribadi serta peneliti tokoh dapat mengetahui lebih mendalam mengenai konsep-konsep atau ide-ide yang dikemukakan tokoh tersebut.¹¹

Metode studi tokoh dengan model kualitatif juga berbasis pada metode kepustakaan yang secara sederhana dapat dipahami sebagai kegiatan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan (buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pegabdian dan catatan manuskrip dan sebagainya. Dalam konteks penelitian, kajian kepustakaan adalah upaya mencari, menghimpun bahan dari sumber buku, hasil penelitian dan sebagainya yang terkait dengan persoalan penelitian yang akan dilakukan.¹² Metode pustaka ini dilakukan agar mendapatkan data pustaka untuk selanjutnya dipakai guna mendeskripsikan pemikiran Nancy Eiesland tentang Teologi Pembebasan sebagai upaya pemberdayaan kaum disabilitas dan deskripsi konteks mengenai pemberdayaan kaum Disabilitas yang ada di GMIT Lelakapa Meoain.

Selain itu juga penulis menggunakan metode wawancara. Metode wawancara adalah metode tanya jawab yang dilakukan secara langsung kepada informa. Metode ini dilakukan

¹¹Adin Dewi, dkk. “Studi Tokoh Sanapiyah Faisal Saleh “Karakteristik Dan Implementasi Teori Pendidikan Luar Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Nonformal*, Vol. 10. NO. 2, September (2016), hal. 74-75

¹²Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Pontianak: Katalog dalam Terbitan 2015), hal. 37

dalam teknik pengumpulan data guna untuk menggali informasi mendalam dari narasumber terkait dengan topik yang dibahas yakni “Gereja dan Penyandang Disabilitas”. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-struktur dimana penulis menggunakan panduan pertanyaan yang sudah disiapkan namun penulis tetap memberikan ruang kepada informa atau narasumber untuk mengekplorasi pandangannya secara bebas.

2. Metode Penulisan

Untuk dapat menyelesaikan tulisan ini, maka metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif-analisis ini dimaksudkan untuk memaparkan sedetail mungkin mengenai realitas yang dikaji.¹³ Karena itu penulis akan mendeskripsikan pemikiran Nancy Eiesland tentang *Teologi Pembebasan sebagai upaya pemberdayaan Kaum Disabilitas* dan dengan cermat penulis akan menganalisis pemikiran Nancy Eiesland untuk mendapatkan implikasi dari nilai-nilai *Teologi Pembebasan* Nancy dalam konteks pemberdayaan di GMIT Lelakapa Meoain.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terstruktur pembahasan dalam tulisan ini, maka penulis memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

PENDAHULUAN: Pada point pendahuluan ini memuat pendahuluan tentang latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB I :Berisi tentang riwayat atau biografi Nancy Eiesland, karya-karya yang telah dibuatnya, tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Nancy Eiesland dan konteks kehidupan di mana Nancy Eiesland hidup.

¹³Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 11

- BAB II** : Pada Bab ini penulis akan menganalisis *Teologi Pembebasan* yang Nancy kemukakan kemudian setelah itu penulis akan mengelaborasi nilai-nilai Teologi pembebasan yang di kemukakan Nancy
- BAB III** : Pada poin ini, penulis akan secara khusus membahas implikasi nilai-nilai *Teologi Pembebasan sebagai upaya pemberdayaan kaum Disabilitas* bagi kehidupan relasi di jemaat GMIT Lelakapa Meoain
- PENUTUP** : Pada penutup penulis akan menyimpulkan secara garis besar pokok tulisan kemudian memberi usul dan saran bagi Pemberdayaan kaum Disabilitas di Jemaat GMIT Lelakapa Meoain